

HUBUNGAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG FALSAFAH BINCI-BINCIKI KULI DENGAN PEMBIASAAN IBADAH MANDIRI ANAK USIA DINI DI KOTA BAUBAU

Heni Cahyani¹

¹Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, Indonesia

Email korespondensi: cahyaniheni09@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Falsafah lokal Binci-binciki Kuli merupakan salah satu pilar kearifan budaya masyarakat Buton yang memuat nilai berbicara benar, berperilaku jujur, serta saling mengingatkan dalam kebaikan, yang memiliki potensi besar sebagai landasan pembentukan karakter keagamaan anak usia dini. Namun, kajian empiris yang mengaitkan pemahaman orang tua terhadap falsafah ini dengan upaya memandirikan ibadah anak di Kota Baubau masih sangat terbatas. Tujuan: Mendeskripsikan tingkat pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli, mendeskripsikan tingkat pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini, serta menganalisis signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut. Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel berjumlah 85 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun di 5 kecamatan Kota Baubau, ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas isi dan konstruk serta reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil: Tingkat pemahaman orang tua berada pada kategori baik sebesar 76,47%, tingkat pembiasaan ibadah mandiri anak berada pada kategori cukup sebesar 65,88%, serta terdapat hubungan positif dan sangat signifikan sebesar $r = 0,582$ pada taraf signifikansi $p < 0,01$. Artinya, semakin tinggi pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli, semakin tinggi pula pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini. Kesimpulan: Falsafah Binci-binciki Kuli dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pendampingan ibadah anak sebagai upaya melestarikan kearifan lokal sekaligus memperkuat penyelenggaraan pendidikan agama Islam berbasis keluarga.

Kata Kunci: Binci-binciki Kuli, kearifan lokal Buton, pemahaman orang tua, pembiasaan ibadah mandiri, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada masa emas atau usia dini (4–6 tahun) merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian muslim yang kokoh, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak memegang peranan paling sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk kemandirian melaksanakan ibadah sesuai kemampuan usianya.

Di wilayah Kota Baubau dan Kepulauan Buton, telah tumbuh dan berkembang kearifan lokal berupa falsafah hidup Binci-binciki Kuli yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman bermasyarakat. Secara etimologi, kata binci bermakna berbicara atau membicarakan, sedangkan kuli bermakna benar, jelas, atau jujur. Secara substansial, falsafah ini mengajak setiap individu untuk senantiasa berbicara kebenaran, menyelaraskan perkataan dengan perbuatan, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga maupun lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan sepenuhnya dengan ajaran Islam tentang perintah berkata jujur, kesesuaian ucapan dan tindakan, serta prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Seiring arus modernisasi dan masuknya budaya luar, banyak orang tua mulai melupakan atau belum memahami makna mendalam falsafah ini, sehingga belum dijadikan landasan utama dalam pola asuh pendidikan agama di rumah. Berdasarkan pengamatan awal

di beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) di Kota Baubau, masih ditemukan banyak anak yang belum mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, seperti berwudhu, shalat, dan berdoa serta sepenuhnya bergantung pada perintah orang tua tanpa memahami makna ibadah yang dilakukan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan belum terintegrasinya nilai kearifan lokal dengan nilai agama dalam pola asuh keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli; (2) mendeskripsikan tingkat pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini; serta (3) menganalisis keberadaan hubungan signifikan antara pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli dengan pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini di Kota Baubau. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam yang berbasis kearifan lokal Buton. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik TK/RA, serta pemerintah daerah dalam memanfaatkan nilai Binci-binciki Kuli untuk memperkuat pendidikan karakter keagamaan anak.

Kajian Literatur

1. Falsafah Binci-binciki Kuli dalam Budaya dan Ajaran Islam

Binci-binciki Kuli merupakan salah satu dari lima falsafah inti Kerajaan Buton, melengkapi falsafah Mali Malici, Mali Malu, Cara Malu, dan Huku Malu. Nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi: kejujuran perkataan, kesesuaian ucapan dan tindakan, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta komunikasi yang santun dan berlandaskan kebenaran. Nilai ini berkesesuaian dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah [9]: 119 yang memerintahkan manusia untuk senantiasa bersama orang yang benar dan jujur, serta QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang mewajibkan memastikan kebenaran setiap informasi yang diterima.

2. Pemahaman Orang Tua dan Peran dalam Pendidikan Anak

Pemahaman orang tua didefinisikan sebagai kemampuan menangkap makna, nilai, dan cara penerapan suatu konsep dalam kehidupan nyata. Orang tua yang memahami nilai kearifan lokal dan agama akan mampu menjadi teladan nyata, membimbing anak dengan sabar dan konsisten, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan keagamaan anak (La Ode & Suryadi, 2021).

3. Pembiasaan Ibadah Mandiri pada Anak Usia Dini

Pembiasaan ibadah mandiri adalah upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan kemampuan anak melaksanakan ibadah sesuai kemampuan usianya tanpa bergantung pada orang lain, yang meliputi kemandirian berwudhu, shalat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta kesadaran melaksanakan puasa sunah ringan. Menurut Kementerian Agama RI (2022), usia 4–6 tahun adalah masa paling tepat untuk menanamkan kebiasaan ibadah yang akan melekat hingga dewasa.

4. Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir

Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal Buton efektif memperkuat pembentukan akhlak peserta didik, sedangkan penelitian Rahman (2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan ibadah anak. Kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman orang tua terhadap nilai Binci-binciki Kuli akan membentuk pola asuh berbasis keteladanan, kesesuaian ucapan-perbuatan, dan pengingat kebaikan yang pada gilirannya meningkatkan pembiasaan ibadah mandiri anak. Hipotesis penelitian: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli dengan pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini di Kota Baubau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilaksanakan di 5 kecamatan Kota Baubau, yaitu Kadatua, Kadia, Murhum, Betoambari, dan Wolio pada bulan Februari 2026. Populasi adalah seluruh orang tua murid TK/RA Negeri dan Swasta di Kota Baubau. Sampel berjumlah 85 orang tua yang diambil dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: memiliki anak usia 4–6 tahun, berdomisili minimal 1 tahun di Kota Baubau, dan terdaftar di lembaga PAUD formal.

Variabel bebas (X): Pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli, dengan indikator: pengertian falsafah, nilai inti, kesesuaian dengan ajaran Islam, dan penerapan dalam keluarga. Variabel terikat (Y): Pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini, dengan indikator: kemandirian berwudhu, kemandirian shalat, kemandirian berdoa, dan kesadaran berpuasa sunah. Instrumen berupa angket tertutup skala Likert 1–5. Uji validitas menggunakan rumus Product Moment dengan syarat $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha $> 0,70$. Analisis data meliputi: statistik deskriptif, uji prasyarat (normalitas Kolmogorov-Smirnov dan linearitas), serta uji hipotesis dengan korelasi Pearson Product Moment menggunakan program SPSS 26.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif: Nilai rata-rata variabel pemahaman orang tua sebesar 81,2 (76,47%) masuk kategori baik; nilai rata-rata variabel pembiasaan ibadah mandiri anak sebesar 70,5 (65,88%) masuk kategori cukup.
2. Uji Prasyarat: Data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear antarvariabel sehingga memenuhi syarat uji parametrik.
3. Uji Hipotesis: Diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,582$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kedua variabel.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada Februari 2026 ini membuktikan bahwa orang tua yang memahami makna Binci-binciki Kuli senantiasa memberikan keteladanan ibadah, tidak hanya menyuruh tetapi juga melaksanakan sendiri, serta mengingatkan anak dengan lembut dan konsisten tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam bahwa keteladanan (uswah hasanah) dan kesesuaian ucapan-perbuatan adalah kunci keberhasilan pendidikan anak.

Nilai saling mengingatkan dalam falsafah ini juga mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak merasa tertekan melainkan tumbuh kesadaran beribadah secara alami. Meskipun demikian, tingkat pembiasaan ibadah mandiri yang masih berada pada kategori cukup disebabkan oleh dua faktor utama: terbatasnya sosialisasi nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta tingginya ketergantungan anak pada gawai yang mengurangi waktu pendampingan berkualitas orang tua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari (2022) dan Rahman (2023) mengenai peran strategis nilai budaya dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak.

D. KESIMPULAN

1. Tingkat pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli di Kota Baubau pada penelitian Februari 2026 berada pada kategori baik (76,47%).

2. Tingkat pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini di Kota Baubau berada pada kategori cukup (65,88%).
3. Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pemahaman orang tua tentang falsafah Binci-binciki Kuli dengan pembiasaan ibadah mandiri anak usia dini di Kota Baubau, dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,582$; $p < 0,01$).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Nilai Agama. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- La Ode, A., & Suryadi. (2021). Falsafah Hidup Masyarakat Adat Buton: Nilai dan Relevansinya untuk Pendidikan. Baubau: Penerbit Universitas Buton.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. (2024). Makassar: Penerbit UIN Alauddin Makassar.
- Rahman, A. (2023). Peran pendampingan orang tua dalam kemandirian ibadah shalat anak usia dini di Kota Baubau. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 112–125.
- Sari, R. P. (2022). Peran kearifan lokal Binci-binciki Kuli dalam pembentukan akhlak siswa di Kota Baubau. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 45–58.